

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah memaparkan beberapa fenomena sakramen rekonsiliasi dan dinamikanya, landasan teologis dan beberapa pandangan terkait sakramen rekonsiliasi, mengkaji hasil temuan penelitian yang terjadi di Paroki Santa Maria Fatima (SMF) Sentul, serta mengusulkan beberapa langkah pastoral sakramen rekonsiliasi, maka pada bagian akhir tesis ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian ini.

Pertama, dampak perubahan budaya mempengaruhi praktik dan pemahaman umat terhadap sakramen rekonsiliasi. Dampak negatif perubahan budaya terhadap sakramen rekonsiliasi ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti gaya hidup yang ingin memiliki lebih dan daya konsumerisme yang berujung pada ketamakan, hedonisme yang hanya mementingkan kesenangan sesaat, perasaan malu yang dominan, dan kekeliruan pemahaman terhadap ritus rekonsiliasi dalam perayaan misa yang dianggap sudah dapat mengampuni dosa-dosa. Selain itu, hilangnya kepekaan terhadap dosa juga ikut mempengaruhi minat umat terhadap sakramen rekonsiliasi. Padahal, jika memiliki pengertian yang cukup mengenai dosa dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap umat beriman tidak akan mengabaikan sakramen rekonsiliasi sebagai sarana rekonsiliasi dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Kedua, teologi sakramen rekonsiliasi *pasca* Konsili Vatikan II semestinya dapat diterapkan sesuai dengan konteks dan situasi umat saat ini. Sakramen

rekonsiliasi didasarkan pada pemahaman akan kasih dan pengampunan Allah serta kebutuhan akan rekonsiliasi sebagai bagian integral dari kehidupan beriman. Paradigma sakramen rekonsiliasi mengarah pada pemahaman bahwa melalui proses rekonsiliasi, individu berkesempatan untuk mengalami rahmat Allah dengan cara menyesali, mengakui dosa-dosanya, dan menerima pengampunan dari Allah. Hal ini juga didasarkan pada kerangka dasar sakramen rekonsiliasi yang mencakup dasar biblis seperti mandat Kristus kepada para rasul-Nya melalui suatu kuasa sakramental untuk mengampuni, mengikat dan melepaskan dosa-dosa seseorang. Gereja sebagai wadah rekonsiliasi memiliki tugas untuk meneruskan pelayanan yang diwariskan oleh Kristus kepada para rasul dan penerusnya tersebut. Sebagai tanda dan sarana kehadiran Kristus di dunia, melalui sakramen baptis dan sakramen ekaristi, seseorang masuk ke dalam perkumpulan orang-orang beriman, dan bersama-sama merayakan perjamuan kudus. Akan tetapi, untuk mencapai kesempurnaan di dalam kehidupan beriman, seseorang perlu memulainya dengan sebuah sakramen rekonsiliasi, yang kenyataannya sekarang ini sering diabaikan oleh umat beriman.

Ketiga, dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan dan untuk menjawab persoalan apakah betul minat umat Katolik untuk mengaku dosa menurun, khususnya di paroki Santa Maria Fatima (SMF) Sentul, ditemukan bahwa minat terhadap sakramen rekonsiliasi tidak menurun dari tahun-tahun sebelumnya, meskipun masih jauh dari persentase keseluruhan umat di paroki. Selalu ada saja umat yang tidak mau dan tidak hadir untuk mengaku dosa dengan segala latar belakang alasannya. Sedangkan perihal jawaban dari penelitian

atas minat sakramen rekonsiliasi itu sendiri, dikatakan bahwa hal itu masih sangat perlu dan relevan untuk zaman sekarang ini, terutama sebagai kebutuhan pribadi.

Keempat, terkait dengan identifikasi akar permasalahan mengapa umat tidak mau mengaku dosa, terutama yang terjadi di paroki SMF Sentul, ditemukan beberapa pokok persoalannya. Pertama, rasa malu. Banyak umat merasa malu untuk mengaku dosa dalam sakramen rekonsiliasi terutama ketika berhadapan dengan seorang imam di ruang pengakuan, ditambah dengan kekhawatiran yang mendalam akan berat dan memalukan dosa yang ia lakukan. Di satu sisi, beberapa umat tidak mengaku dosa karena malu dan kurang percaya kepada seorang imam, terutama untuk kerahasiaan dosanya. Di sisi lain, banyak umat belum mengerti bahwa para imam terikat oleh sumpah untuk menjaga kerahasiaan pengakuan dosa. Kedua, rasa takut. Hal ini menyangkut rasa keamanan dan kenyamanan seseorang mengenai kerahasiaan dosanya kepada seorang imam pada saat sakramen rekonsiliasi. Ketiga, minimnya pemahaman seputar dosa. Banyak umat yang memahami dosa dalam arti yang dangkal, dalam arti hanya menyangkut benar dan salah, tanpa memahami efek utamanya yang merusak bahkan memutus relasi manusia dengan Allah. Keempat, relativisme moral. Banyak orang telah kehilangan kesadaran adanya dosa objektif, terutama karena norma moral yang semakin kabur. Pada akhirnya, relativisme ini merusak kesadaran batin seseorang tentang dosa, dan membuatnya merasa tidak perlu pemeriksaan batin dan mengaku dosa. Untuk mengatasi beberapa masalah ini, terutama karena ketidaktahuannya, Gereja perlu memberikan katekese yang memadai tentang moral, dosa, nilai-nilai Injili, dan tentang sakramen rekonsiliasi.

Kelima, dalam usaha memotivasi umat supaya semakin antusias mengaku dosa, terutama agar lebih memahami tentang dosa, serta makna dan tujuan

sakramen rekonsiliasi, penulis menawarkan solusi pastoral melalui sebuah katekese mengenai sakramen rekonsiliasi. Adapun solusi yang diberikan mengenai persoalan sakramen rekonsiliasi di paroki antara lain, pertama melalui penekanan kembali kepada para imam sebagai pengajar utama dari sakramen rekonsiliasi. Tugas sebagai pengajar sakramen ini didasarkan atas *tria menura Christi* (tiga tugas Kristus), yakni *munus docendi* (kuasa mengajar), yang diterima melalui rahmat taahbisan. Solusi kedua mengenai katekese tentang teologi sakramen rekonsiliasi. Meskipun fokus Gereja menjadikan perayaan sakramen rekonsiliasi lebih pastoral, tetapi pemahaman dasar teologis dari sakramen juga tidak dapat diabaikan. Tujuannya untuk memastikan bahwa umat beriman memahami makna yang mendalam pada setiap bagian perayaan sakramen rekonsiliasi. Solusi ketiga berkaitan dengan katekese tentang perlindungan rahasia peniten dalam sakramen rekonsiliasi. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang sifat sakramen rekonsiliasi dapat menjadi penyebab umat merasa malu dan takut untuk mengaku dosa, terlebih karena takut dan malu rahasia-rahasia dosanya dibongkar oleh seorang imam. Oleh karena itu, dengan memberikan pemahaman dasar melalui sebuah katekese mengenai perlindungan rahasia peniten, harapannya umat beriman tidak lagi merasa khawatir, malu, dan takut untuk datang merayakan sakramen rekonsiliasi.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan melihat permasalahan yang ada, usaha meningkatkan minat dan antusiasme umat untuk menerima sakramen rekonsiliasi tetap harus dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti menawarkan

beberapa rekomendasi dengan harapan bahwa keprihatinan yang muncul sekitar sakramen rekonsiliasi dapat teratasi dengan baik.

5.2.1 Edukasi Sakramen Rekonsiliasi Sejak Masa Remaja

Edukasi mengenai sakramen rekonsiliasi sejak dini, terutama pada masa remaja, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan spiritual yang akan bertahan hingga dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (*World Health Organization*), yakni antara 12 sampai 24 tahun. Akan tetapi, jika pada usia tersebut seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Namun sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja, tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka ia dimasukkan ke dalam kelompok remaja.¹ Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas diri dan membentuk nilai-nilai serta keyakinan yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Oleh sebab itu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang sakramen rekonsiliasi pada tahap ini dapat membantu remaja mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dan mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Katolik.

Edukasi mengenai sakramen rekonsiliasi sejak dini membantu anak-anak memahami pentingnya introspeksi dan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Dengan mengetahui bahwa mereka dapat mencari pengampunan dan pemulihan hubungan dengan Tuhan, anak-anak belajar untuk tidak takut mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Pembelajaran ini, bila dimulai sejak

¹https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Re ntang%20usia%20remaja%20bervariasi%20bergantung.remaja%20berusia%2010%2D24%20tahun

remaja, dapat menciptakan fondasi moral Kristiani yang kuat dan membantu anak-anak mengembangkan sikap rendah hati dan bertanggung jawab.

Keluarga dan gereja memiliki peran utama dalam mengedukasi remaja tentang sakramen rekonsiliasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting di mana remaja memperoleh nilai-nilai dan keyakinan awal mereka. Dalam konteks sakramen rekonsiliasi, peran orang tua sebagai teladan sangat penting. Orang tua yang secara terbuka dan teratur menjalankan sakramen rekonsiliasi dapat menunjukkan kepada anak-anak bahwa mengaku dosa, memohon pengampunan, dan memperbaiki diri merupakan bagian alami dari hidup beriman. *Sharing* keluarga tentang pengalaman pribadi tentang sakramen rekonsiliasi dapat membuka ruang untuk anak-anak untuk bertanya, memahami, dan menerima dukungan moral dari orang tua mereka. Selain itu, keluarga juga dapat mendorong kebiasaan berdoa bersama dan refleksi pribadi yang membantu mempersiapkan remaja untuk mengalami sakramen rekonsiliasi dengan lebih bermakna.

Gereja merupakan pusat spiritual bagi umat Katolik dan menjadi tempat utama dimana remaja dapat memperoleh pengajaran formal tentang sakramen rekonsiliasi. Gereja menyediakan liturgi dan sakramen yang memungkinkan umat untuk secara langsung mengalami kasih dan pengampunan Tuhan. Para imam dan katekis memiliki peran penting dalam mendampingi remaja melalui proses pengakuan dosa. Mereka tidak hanya mengajar teologi sakramen rekonsiliasi, tetapi juga memberikan bimbingan pastoral dan dukungan moral kepada remaja dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual mereka. Program katekese dan persiapan sakramen di gereja memberikan remaja kesempatan untuk mendalami pengetahuan

mereka tentang iman Katolik dan memperkuat komitmen mereka terhadap praktik rohani.

Selain itu, paroki dapat menyediakan program pendidikan dalam bentuk retret yang dirancang khusus untuk remaja untuk membantu mereka memahami teologi di balik sakramen rekonsiliasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Remaja seringkali menghadapi tantangan unik dalam memahami dan menerima sakramen rekonsiliasi. Pada usia ini, mereka mungkin merasa malu atau takut untuk mengakui dosa di hadapan imam. Pendidikan yang terus menerus dan penuh empati sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Gereja dapat menyediakan sesi bimbingan dimana remaja dapat berdiskusi secara pribadi dengan imam atau pemimpin rohani, memberikan ruang yang aman untuk berbicara tentang dosa dan menerima nasihat.

Kebiasaan yang dibentuk pada masa remaja cenderung berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, menanamkan praktik sakramen rekonsiliasi sebagai bagian rutin dari kehidupan rohani remaja sangat penting. Remaja yang terbiasa melakukan sakramen rekonsiliasi secara teratur cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya hidup dalam kebajikan dan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Mereka juga lebih mungkin untuk mengembangkan kebiasaan refleksi diri yang mendalam dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Gereja.

Pada akhirnya, edukasi tentang sakramen rekonsiliasi sejak dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan spiritual yang positif dan berkelanjutan. Dengan dukungan keluarga dan Gereja, remaja dapat belajar mengatasi rasa takut dan malu, memahami makna sejati dari pengakuan dosa, dan membangun

hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Kebiasaan yang dibentuk pada masa remaja ini tidak hanya membantu mereka untuk hidup dengan lebih bermoral dan bertanggung jawab, tetapi juga memberikan mereka dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan iman dan integritas.

5.2.2 Pengembangan Akses dan Sarana Sakramen Rekonsiliasi

Menyediakan waktu dan tempat yang fleksibel untuk sakramen rekonsiliasi dapat menjadi langkah yang penting dalam meningkatkan partisipasi umat dalam sakramen ini. Banyak umat yang mungkin ingin melakukan pengakuan dosa, tetapi terhalang oleh keterbatasan waktu atau kesulitan mengakses tempat pengakuan dosa. Oleh karena itu, paroki semestinya bisa beradaptasi dengan kebutuhan dan jadwal umatnya untuk memastikan bahwa sakramen ini dapat diakses dengan lebih mudah dan nyaman.

Paroki dapat mempertimbangkan untuk menambah jadwal pengakuan dosa di luar jam-jam tradisional (masa Prapaskah dan Adven), seperti pada malam hari atau akhir pekan. Umat yang bekerja penuh waktu atau memiliki kewajiban keluarga seringkali sulit untuk datang ke gereja pada jam-jam tertentu. Dengan menyediakan waktu pengakuan dosa pada malam hari, misalnya setelah jam kerja, atau pada Sabtu sore dan Minggu pagi sebelum perayaan misa, paroki memberi kesempatan lebih luas bagi umat untuk melakukan pengakuan dosa. Pengumuman tentang jadwal tambahan ini bisa disampaikan melalui pelbagai sarana komunikasi paroki, termasuk berita mingguan, media sosial, dan pengumuman lisan selama misa.

Faktor kenyamanan dan privasi juga sangat penting dalam mendorong umat untuk menerima sakramen rekonsiliasi. Paroki dapat memastikan bahwa ruang pengakuan dosa yang tersedia mendukung kedua aspek ini. Ruang pengakuan dosa dapat terletak di tempat yang tenang dan terpisah dari keramaian sehingga umat merasa aman dan nyaman saat mengungkapkan dosa-dosa mereka. Selain itu, memastikan bahwa ruang pengakuan dosa memberikan privasi maksimal akan membantu umat merasa lebih tenang dan terbuka dalam melakukan pengakuan dosa.

Di era digital ini, paroki juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menambah fleksibilitas dalam sakramen rekonsiliasi. Meskipun pengakuan dosa secara digital tidak diperbolehkan, teknologi dapat digunakan untuk mempermudah pengaturan jadwal pengakuan dosa. Dalam upaya promosi, memanfaatkan media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Tiktok* untuk menyebarkan konten yang menginspirasi dan edukatif tentang sakramen rekonsiliasi. Sebagai contoh, tim paroki dapat membuat video pendek yang menjelaskan tentang makna dan proses sakramen rekonsiliasi, kesaksian dari umat yang telah mengalami transformasi melalui sakramen ini, serta pesan-pesan pemimpin rohani seperti uskup dan para imam. Konten ini bisa dirancang agar menarik bagi remaja, dengan penggunaan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Untuk mempermudah akses umat ke gereja, paroki dapat menyediakan sistem pendaftaran *online* di mana umat bisa membuat janji temu dengan imam pada waktu yang tersedia. Sistem ini tidak hanya membantu mengelola waktu imam dengan lebih efektif, tetapi juga memberikan kemudahan bagi umat untuk memilih waktu yang paling sesuai dengan jadwal mereka.

Oleh karena itu, dengan menyediakan waktu dan sarana yang fleksibel, paroki dapat menjangkau lebih banyak umat yang mungkin selama ini kesulitan untuk melakukan pengakuan dosa. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif sehingga lebih banyak umat yang merasa terdorong dan termotivasi untuk kembali menerima rahmat dan pengampunan melalui sakramen rekonsiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). *Lumen Gentium*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta, Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta, Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). *Christus Dominus*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). *Dignitatis Humanae*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta, Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1964). *Unitatis Redintegratio*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta, Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). *Presbyterorum Ordinis*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Obor, Dokpen KWI, 7 Desember 1965.
- Kongregasi Klerus. (1996). *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Diterjemahkan oleh R. Hardawirjana, SJ. Jakarta, Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Terjemahan dari *Codex Iuris Canonici* 1983. Jakarta, KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2014). *Lingkungan Hidup*. Diterjemahkan oleh R.P. Piet Go, O.Carm. Jakarta, Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Regio NTT. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende, Nusa Indah.
- Konsili Trente. (1545-1563). *De Sacramento Poenitentiae*.
https://www.vatican.va/archive/catechism_lt/p2s2c2a4_lt.htm Diakses 2 April 2024.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Jakarta, Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2018). *Gaudete et Exultate*. Jakarta, Dokpen KWI.
- Paus Paulus VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta, Dokpen KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*. Jakarta, Dokpen KWI.

Paus Yohanes Paulus II. (1980). *Dives in Misericordia: Kaya dalam Kerahiman*. Jakarta, Dokpen KWI.

Paus Yohanes Paulus II. (1984). *Reconciliatio et Paenitentia*. Vatikan: Eksortasi Apostolik.

https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html Diakses pada 12 Februari 2024.

Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Redemptor Hominis*. Jakarta, Dokpen KWI.

Buku-buku

Barsabu, Judy. *Trauma and Transitional Justice in Divided Societies*. Washington DC: US Institute of Peace, 2005.

Buckley, Francis. *Reconciling*. Indiana: Ave Maria, 1974.

C.H. Suryanugraha, OSC. *Belajar Misa, Memetika Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Congar, Yves. *Gereja Hamba Kaum Miskin*. Translated by R. Hardjono. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, 2012.

Dallen, James. *The Reconciling Community: The Rite of Penance*. New York: Pueblo Pub. Co., 1986.

Dihe, Laurensius. *Sakramen tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Dr. Adrianus Sunarko, OFM. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor, 2016.

Fink, Peter. *Alternative Futures for Worship, Reconciliation*. Vol. 4. Minnesota: The Liturgical Press, 1987.

Fromm, Erich. *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Konsep Eksistensi*. Translated by F. Soesilohardi. Jakarta: LP3ES, 1987.

Gula, Richard M. *To Walk Together Again: The Sacrament of Reconciliation*. New York: Paulist Press, 1984.

Hellwig, Monika K. *Sign of Reconciliation and Conversion: The Sacrament of Penance for Our Times*. Wilmington: M. Glazier, 1982.

- Ibrahim, Prof. Dr. Abdul Syukur, ed. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kidder, Annemarie S. *Making Confession, Hearing Confession: A History of The Cure of Souls*. Collegeville: Michael Glazier, 2010.
- Lubac, Henri de. *Catholicism: A Study of Dogma in Relation to the Corporate Destiny of Mankind*. Translated by Lancelot C. Sheppard. London: Burns & Oates, 1958.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mick, Lawrence. *Penance: The Once and Future Sacrament*. Minnesota: Liturgical Press, 1988.
- Nelson, Derek R. *What's Wrong with Sin? Sin in Individual and Social Perspective from Schleiermacher to Theologies of Liberation*. London; New York: T&T Clark, 2009.
- Halligan, Nicholas OP. *The Sacraments and their Celebrations*. New York: Alba House, 1986.
- Niebuhr, Reinhold. *Moral Man and Immoral Society*. New York: Charles Scribner's Sons, 1932.
- Nietzsche, Friedrich. *The Will to Power*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Random House, 1967.
- O'Toole, James M. *Habits of Devotion: Catholic Religious Practice in Twentieth-Century America*. Ithaca : Cornell University Press, 2004.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramos Regidor, J. *The Sacrament of Penance: Biblical-Historical-Pastoral Theological Reflection in Light of the Vatican*. Turin: Elle Di Ci, 1992.
- Schillebeeckx, Edward. *Christ the Sacrament of the Encounter with God*. London: Sheed and Ward, 1980.
- Schwartz, Daniel. *Aquinas on Friendship*. Oxford: Clarendon Press, 2007.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.
- Ujan, Bernard Boli. *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Artikel

Bosela E. Eale, 'The Church as a Place and Instrument for Reconciliation and Peace-building'. Jurnal *BOLESWA* 5, no. 2 (2020): 193-202.

<https://journals.ub.bw/index.php/bjtrp/article/view/1857>

Carl J. Peter, 'Book Review in K. Osborne, Reconciliation and justification', Jurnal *TS* 52, no. 2 (1991): hlm. 363-365.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056399105200217>

D. Coffey, 'Book Review in F. O'Loughlin, The Future of the Sacrament of Penance', Jurnal *TS* 69, no. 2 (Juni 2008): 480-481.

David N. Power, Regis A. Duffy and Kevin W. Irwin, "Sacramental Theology: A Review of Literature," *Theological Studies* 55. (1994): 657-705.

<https://doi.org/10.1177/004056399405500403>

Elizabeth Sextro, 'Aquinas and Alison on Reconciliation with God'. Jurnal *Lumen et Vita* 8, no.1 (2017): 40-46. <https://doi.org/10.1177/003932078801800105>

O'Neill, C. E. "I Sacramenti." Terj. C. Vivaldelli. In Gucht, R. V. and H.

Vorgrimler, ed. *Bilancio della Teologia del XX Secolo* 3, no. 3 (1972): 263-282.

https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/34906/1/Cauchy_Christopher_D_201211_ThM_thesis.pdf

Paul De Clerck, 'Salvation, or Reconciliation, and its Sacramental Realizations'. Jurnal *Societas Liturgica* 18, no. 1 (1988): 54-74.

<https://doi.org/10.1177/003932078801800105>

Disertasi

Jonathan A. Stotts. "The Confessional, the Couch, and the Community: Analyzing the Sacrament of Penance in Theological, Psychological, and Cultural Perspectives." Disertasi, Vanderbilt University, 2016.

J. Sancho (ed.) "Reconciliatio et Paenitentia." Simposium, Internasional Teologi Universitas Navarra, Pamplona, 1983.

Wilson Rocha Chu. "The Sacrament is in Crisis." Disertasi, Universitas Navarra, Pamplona, 2013.

Tesis

Christopher Dennis Cauchi. "Reclaiming the Sacrament of Reconciliation." Tesis, Regis College of University of Toronto, Toronto, 2012.

<https://tspace.library.utoronto.ca/browse?type=author&value=Cauchi%2C+Christopher+Dennis+>

Audiensi dan Homili Paus

Paus Benediktus XVI. *Pertemuan Kateketik Bapa Suci dengan anak-anak yang telah menerima komuni pertama selama tahun ini*, Pada 15 Oktober 2015.

Vatikan Website http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/october/documents/hf_ben_xvi_spe_20051015_meeting-children.html Diakses pada 16 April 2024.

Paus Benediktus XVI. *Al Partecipanti al Corso Sul Foro Interno Organizzato dalla Penitenzieria Apostolica* (7 Maret, 2008), in *Insegnamenti di Benedetto*, IV, 1, no. 371-372.

Paus Pius XI, *Radio Message to the U.S National Catechetical Congress in Boston*. 26 Oktober 1946.

Paus Yohanes Paulus II. *Angelus Message*, 14 Maret, 1982: *Insegnamenti* V, 1, no. 861.

Paus Yohanes Paulus II. *Audiensi Terbuka, Tentang Peran Hati Nurani*, 14 Maret 1984, *Insegnamenti* VII, 1, no. 683.

Paus Yohanes Paulus II. "Catechesi" pada Audiensi Umum tgl. 2 Juni 1993, n. 5: *L'Osservatore Romano* tgl 3 Juni 1993.

Paus Yohanes Paulus II. *General Audience Address of August 17, 1983*, 1-3: *Insegnamenti* VI, 2 (1983).

Paus Yohanes Paulus II. *Homily at the Mass for the 16th World Day of Peace*. 1 Januari 1983.

Paus Yohanes Paulus II. *Letter to Priests for Holy Thursday*, 17 Maret 2002, di *AAS*, vol. 94, 14.

Paus Yohanes Paulus II. *Message of John Paul II to the participants in the course on the internal forum organized by the Tribunal of the Apostolic Penitentiary*. Pada 27 Maret 2004.

Paus Yohanes Paulus II. *Message to the participants in the course on the internal forum organized by the Tribunal of the Apostolic Penitentiary*. Pada 27 Maret 2004. Diakses 29 Maret 2024.

Paus Yohanes Paulus II. *Pesan Untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990*. (8 Desember 1989), 7: *AAS* 82 (1990), 150.

Paus Yohanes Paulus II. *Speech to Members of the Diplomatic Corps Accredited to the Holy See* (No. 15, 1983), No. 4, 6, 1 1: *AAS* 75 (1983), 376, 378f, 381.

Internet

Ambrose, *De Paenitentia II, X*, 95.

[https://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/0339-0397,_Ambrosius,_De_Poenitentia_Libri_Duo_\[Schaff\],_EN.pdf](https://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/0339-0397,_Ambrosius,_De_Poenitentia_Libri_Duo_[Schaff],_EN.pdf) Diakses 27 April 2024.

Cormac Burke, *Pastors and Penance*, in *Position Paper* (Oktober 1995): hlm. 262. <https://cormacburke.me.ke/cv/1.html> Diakses 1 April 2024.

Didache 14, 1-3. <https://www.newadvent.org/fathers/0714.htm> Diakses 27 April 2024.

Kamus Baru Teologi Biblika, *Sin*. 783. Diakses 25 Maret 2024.

<http://www.gotquestions.org/mortal-sin-venial.html>. 783.

O'Neil, Arthur Charles. *Sin*. The Catholic Encyclopedia. Vol. 14. New York: Robert Appleton Company, 1912.

<http://www.newadvent.org/cathen/14004b.htm> . Diakses 25 Maret 2024.

St. Augustine, *Sermo* 82, <https://www.newadvent.org/fathers/160382.htm> diakses 25 April 2024. Diakses 25 April 2024.

St. Augustine, *Sermons* 96, no. 7, <https://www.newadvent.org/fathers/160396.htm> Diakses 22 Mei 2024.

St. Augustine, *In Ioannis Evangelium Tractatus*, 26, 13: CCL 36, 266.

<https://www.newadvent.org/fathers/1701026.htm> Diakses tanggal 28 Mei 2024.

<https://jpicofmindonesia.org/2016/10/transitus-st-fransiskus-perjalanan-jiwa-kembali-kepada-allah/> Diakses pada 30 April 2024.

Tertullianus, *De Paenitentia VII*, 10.

https://tertullian.org/works/de_paenitentia.htm Diakses 28 April 2024.

Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I, question 76, answer. 1.

<https://www.newadvent.org/summa/1076.htm> Diakses 17 April 2024.

Komsos Paroki Santa Maria Fatima Sentul, Sejarah dan Profil Paroki SMF Sentul.

<https://drive.google.com/drive/folders/1sl4AcLL6LtA201UTw417nowovRZ9uBa>

